

SELF-AWARENESS PADA PENYALAHGUNA NAPZA DENGAN KEPRIBADIAN AMBIVALEN DI SUMATERA BARAT

Putri Rahmah, Rida Yanna Primanita

Universitas Negeri Padang

e-mail: putri.rahmah1007@gmail.com

***Abstract:** Self-Awareness of Drug Abusers with Ambivalent Personality in West Sumatera. The aim of this research is to see the difference in self-awareness in each ambivalent personality type is passive, active, and passive-active. The research design used is quantitative with comparative type. The subject of this study is 90 drug abusers with ambivalent personality taken from the main research about the profile of in West Sumatera. Then they were taken by using purposive sampling technique. The results of the calculation by using one-way ANOVA obtained a F value of 3,824 with significance of 0,026 ($0,026 < 0,05$), thus it can be concluded that there is a significant difference in self-awareness in terms of ambivalent personality types in drug abusers in West Sumatera.*

***Keywords:** Self-awareness, ambivalent personality, drug abusers*

Abstrak: *Self-Awareness pada Penyalahguna NAPZA dengan Kepribadian Ambivalen di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self-awareness* pada setiap tipe kepribadian ambivalen yaitu pasif, aktif, dan pasif-aktif. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berjenis komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 90 orang penyalahguna NAPZA berkepribadian ambivalen yang diambil dari penelitian induk mengenai profil kepribadian penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil dengan perhitungan anava satu jalur diperoleh nilai F sebesar 3,824 dengan signifikansi 0,026 ($0,026 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-awareness* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Self-awareness, kepribadian ambivalen, penyalahguna NAPZA*

PENDAHULUAN

NAPZA adalah akronim dari kata Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya. Istilah ini sering disebut dengan narkoba (Gunawan, 2006; Partodiharjo, 2007; & BNN, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tindak

pidana umum kantor Kejaksaan Tinggi (Kejati) Sumatera Barat menyatakan bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA menjadi kasus terbanyak di Sumatera Barat beberapa tahun belakangan ini.

Kasus penyalahgunaan NAPZA di Sumatera Barat pada tahun 2017-2018 naik dari peringkat 24 menjadi peringkat 13 se-Indonesia (Budiman, 2017; & Ima, 2018). Salah satu penyebab seorang individu menyalahgunakan narkoba adalah kepribadian (BNN, 2017; & Nevid, 2016). Kepribadian dibentuk sejak individu kecil dan tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Papalia, Sally, & Ruth: 2008).

Peneliti mengambil data awal dengan menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) terhadap penyalahgunaan NAPZA. Dari hasil yang didapatkan kepribadian ambivalen menjadi kepribadian yang banyak dimiliki oleh penyalahgunaan NAPZA di Sumatera Barat. Millon (2011) mendefinisikan kepribadian ambivalen sebagai orang yang tidak yakin apakah harus bergantung pada diri sendiri atau orang lain untuk mencapai kesenangan. Kepribadian ambivalen terdiri dari 3 tipe, yaitu pasif, aktif, dan pasif-aktif.

Ambivalen pasif merupakan individu yang didasari konflik antara permusuhan terhadap orang lain dan ketakutan terhadap penolakan sosial. Oleh karena itu, mereka menampilkan sikap sopan, rajin, dapat dipercaya, teliti, setia, dan takut melakukan kesalahan. Ambivalen aktif merupakan

individu yang mampu mengendalikan amarahnya dengan cara menyesuaikan perilakunya saat berhubungan sosial. Namun akhirnya mereka merasakan ketidakpuasan, egois, dan mudah kecewa terhadap orang lain (Millon, 2011).

Ambivalen campuran atau pasif-aktif adalah individu yang cenderung menunjukkan kebutuhan akan perhatian dan afeksi dari orang lain, namun emosi individu juga cenderung tidak stabil atau goyah. Maksudnya individu mengalami perasaan cinta, marah, dan rasa bersalah secara bersamaan terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan umpan balik yang diterima dari lingkungan yang cepat berubah (Millon, 2011).

Seseorang yang memiliki kepribadian ambivalen salah satunya dikarenakan pengasuhan yang tidak konsisten (Millon, 2011). Jika orangtua tidak konsisten, maka akan membuat anak bingung, resah, dan depresi sehingga hal tersebut dapat mendorong anak untuk menyalahgunakan narkoba (BNN, 2018). Selain itu, menurut Papalia, Sally dan Ruth (2008) keluarga yang hanya memberikan sedikit bimbingan pada anak akan menjadikannya ragu dan bingung apakah ia sudah melakukan hal yang benar atau tidak.

Menurut Goleman (2003) seseorang yang mampu mengambil keputusan sehingga tahu hal yang benar atau tidak untuk dirinya disebut dengan kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri juga

memungkinkan seseorang untuk mengingat dan mengenali diri sendiri agar pikiran, emosi, dan akibat dari tindakan dapat mengevaluasi diri sendiri (Leary & June, 2012). Kemudian dapat menerima dampak dari tindakannya tersebut (Steven & Howard, 2006). Menurut Nevid (2014) pengaruh kesadaran diri (*self-awareness*) sangat penting dalam permasalahan penyalahguna NAPZA. Hasil penelitian Schroeder, dkk (1985) menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba dengan kesadaran diri dapat menghilangkan mood negatif serta meningkatkan akurasi diri dalam laporan diri (*self-report*) dan mendeskripsikan masalah mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 5 orang penyalahguna NAPZA diketahui bahwa dengan menggunakan narkoba mereka menjadi lebih percaya diri namun tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Selain itu, tingkat emosi yang sering berubah-ubah seperti marah dan sedih tanpa tahu sebabnya membuat mereka memutuskan untuk menginginkan narkoba. Emosi, percaya diri, dan pengambilan keputusan merupakan aspek kesadaran diri Goleman, (2003).

Kesadaran diri juga berkaitan dengan kepribadian. Menurut Bradberry (2008) kesadaran diri seseorang dapat ditentukan oleh kepribadiannya. Begitupun kesadaran diri penyalahguna NAPZA yang dibedakan sesuai dengan tipe kepribadian mereka, yaitu ambivalen pasif, aktif, dan pasif-aktif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis komparatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan cara menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik, dan menguji hipotesis sedangkan komparatif artinya membedakan satu atau lebih variabel pada sampel. Penelitian ini akan membedakan *self-awareness* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA.

Populasi penelitian adalah 250 orang penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat yang didapatkan dari penelitian induk. Sampel penelitian diambil sebanyak 90 orang penyalahguna NAPZA berkepribadian ambivalen yang didapatkan melalui skala MPTI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siapa saja yang dijadikan sampel akan melalui pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2012). Jadi setiap sampel disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu berdomisili di Sumatera Barat, berusia diatas 17 tahun, berpartisipasi dalam pengisian skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*), dan memiliki kepribadian ambivalen.

Alat ukur yang digunakan berbentuk skala. Skala pada penelitian ini terdiri atas *self-awareness* dan MPTI. Skala *self-awareness* berbentuk Likert. Skala Likert merupakan skala yang berisikan pernyataan

dan menunjukkan bagaimana sikap subjek (Prasetyo & Lina, 2008). Skala ini akan diberikan skor pada setiap responnya yang terdiri dari 4 macam yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk skala MPTI menggunakan pengukuran skala Guttman yang merupakan skala untuk mendapat respon yang tegas, yaitu “Ya” atau “Tidak” (Sugiyono, 2013).

Uji coba diberikan berupa angket pada masyarakat umum sebanyak 240 orang guna untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas alat ukur pada penelitian ini ada dua macam yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi didapatkan dengan pengujian yang dilakukan oleh *professional judgement*. Sedangkan validitas konstruk menggunakan ketentuan korelasi dengan nilai sebesar $r = 0,25$ (Azwar, 2008). Sedangkan uji reliabilitas dilihat pada koefisiennya yang angkanya berada dari rentang 0 sampai 1. Jadi, semakin tinggi koefisien reliabilitas maka akan mendekati angka 1.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan SPSS, *item* yang dapat digunakan berjumlah 30 *item* dengan

nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.847. Kemudian angket diberikan pada subjek penelitian. Setelah melakukan penelitian, data akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah anava satu jalur. Teknik anava ini menguji perbedaan antar 3 kelompok data atau lebih dari satu variabel bebas. Namun teknik ini juga dapat menyelesaikan kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas (Winarsunu, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mendeskripsikan bagaimana perbedaan rerata empiris dengan hipotetis. Dari hasil menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki nilai rerata empiris lebih tinggi daripada nilai rerata hipotetis ($\mu_e = 88,13 > \mu_h = 75$). Artinya *self-awareness* pada penyalahguna NAPZA yang menjadi subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Perbedaan *self-awareness* pada subjek penelitian akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing kategori memiliki rentang skor. Berikut adalah pengkategorian *self-awareness*.

Tabel 1. Rentang kategori skala *self-awareness* dan skor subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$90 \leq X$	Tinggi	42	46,67
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$60 \leq X < 90$	Sedang	48	53,33
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 60$	Rendah	0	0
Jumlah			90	100 %

Berdasarkan kategori skala *self-awareness* pada penyalahguna NAPZA diatas, terdapat 42 orang berada pada kategori tinggi dan 48 orang berada pada kategori sedang. Namun tidak ada yang berada pada kategori rendah. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa subjek pada

penelitian ini memiliki skor *self-awareness* yang sedang ke tinggi. Kemudian perbedaan *self-awareness* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA juga dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategori *self-awareness* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen

No	Ambivalen	F	Kategori subjek		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Pasif	69	38	31	0
2.	Aktif	8	1	7	0
3.	Pasif-Aktif	13	3	10	0

Berdasarkan tabel 2, 69 orang subjek dengan kepribadian ambivalen pasif memiliki *self-awareness* pada kategori tinggi sebanyak 38 orang dan pada kategori sedang sebanyak 31 orang. Kemudian 8 orang subjek berkepribadian ambivalen aktif yang memiliki *self-awareness* pada kategori tinggi sebanyak 1 orang sedangkan 7 orang berada pada kategori sedang. Kemudian dari

13 orang subjek dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif yang memiliki *self-awareness* pada kategori tinggi sebanyak 3 orang sedangkan 10 orang lainnya berada pada kategori sedang.

Pengujian normalitas sebaran data penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smornov Test*. Hasil uji normalitas *self-awareness* dengan $K-SZ = 0,590$ memiliki

nilai p sebesar 0,877 ($p > 0,05$). Kemudian hasil uji normalitas pada ambivalen pasif dengan $K-SZ = 0,824$ memiliki nilai p sebesar 0,824 ($p > 0,05$), ambivalen aktif dengan $K-SZ = 0,381$ memiliki nilai p sebesar 0,999 ($p > 0,05$), dan pada ambivalen pasif-aktif dengan $K-SZ$ memiliki nilai p sebesar 0,978. Secara keseluruhan data sudah berdistribusi normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *homogeneity of varians*. Pada variabel *self-awareness* diperoleh $p = 0,211$ ($p > 0,05$). Artinya, varian data bersifat homogen. Selanjutnya dalam menganalisis data digunakan teknik anava 1 jalur. Dari hasil perhitungan anava diperoleh F sebesar 3,824 dengan $p = 0,026$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *self-awareness* yang signifikan berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Pada hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesadaran diri (*self-awareness*) penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ambivalen di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Artinya secara umum penyalahguna NAPZA yang berkepribadian ambivalen pada situasi tertentu sudah mampu mengenali dan

memahami dirinya sendiri sehingga dia mampu berinteraksi secara efektif dan berperilaku sesuai dengan apa yang lingkungan inginkan. Dengan syarat, tindakan harus dipertimbangkan agar tidak salah dalam memandu diri ataupun mengambil keputusan. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk bisa mengevaluasi diri sendiri sehingga subjek dapat memiliki *self-awareness* yang tinggi (Leary & June, 2012).

Menurut Goleman (2003) individu dengan kesadaran diri yang tinggi tidak hanya mengenali diri sendiri tetapi juga memahami dampak dari suatu tindakan. Dalam memenuhi tujuan tersebut, seseorang harus dapat memenuhi keempat aspek kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kesadaran emosi (*emotional awareness*), konsep diri (*self concept*), harga diri (*self-esteem*), dan diri yang berbeda (*multiple selves*). Berdasarkan hasil penelitian, *self-awareness* pada penyalahguna NAPZA memiliki kategori yang berbeda pada setiap aspek.

Aspek pertama yaitu kesadaran emosi (*emotional awareness*). Kesadaran emosi merupakan keadaan dimana emosi yang sedang dirasakan berhubungan dengan alasan dan keterkaitan antara perasaan, pikiran, serta tindakan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja individu (Goleman, 2003). Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran emosi berada pada

kategori sedang. Artinya, pada beberapa kejadian penyalahguna NAPZA mampu mengenali emosinya namun pada kondisi lain mereka tidak dapat mengendalikan emosi dan mengenali dampak dari emosi tersebut serta mengganggu orang lain disekitarnya.

Mengendalikan emosi sangat penting bagi penyalahguna NAPZA. Menurut hasil penelitian Munawaroh (2017) menyatakan dalam pengendalian emosi pada penyalahguna NAPZA dapat dilakukan dengan cara berjalan mencari udara segar, berolahraga, shalat, berdzikir, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran emosi mereka.

Aspek kedua yaitu *self concept* berada pada kategori tinggi. Konsep diri merupakan hal yang harus dimiliki seseorang dan berguna untuk memperbaiki keputusan yang diambil (Leary & June, 2012). Bagi penyalahguna NAPZA yang memiliki konsep diri yang tinggi, mereka gunakan untuk menemukan kebahagiaan dan mengembangkan hubungan yang cocok dengan *partner*. Kebahagiaan dan keinginan untuk mengembangkan hubungan seperti keinginan untuk disukai merupakan faktor lain yang dapat membuat seseorang berjuang sangat keras sehingga apa yang mereka inginkan tercapai.

Dirsyah (2015) mengatakan bahwa penyalahguna narkoba memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut disebabkan oleh

adanya dukungan sosial yang dia terima dari orang lain. Begitu juga dengan aspek ketiga *self-awareness* yaitu harga diri (*self-esteem*) yang berada pada kategori tinggi. Artinya subjek mampu mengevaluasi diri antara membedakan *real self* dengan *ideal self* yang mereka miliki.

Penjelasan mengenai konsep diri dan harga diri diatas didukung oleh penelitian Mayasanti (2006) yang mengatakan bahwa penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi dalam penelitian ini secara umum menunjukkan konsep diri yang positif, merasa berharga, dan disukai. Menurut Feist dan Gregory (2012) *self-esteem* akan menggambarkan bagaimana seseorang berkeinginan untuk mendapatkan kekuatan dan kepercayaan diri. Dan individu dengan harga diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri (Sarwono & Eko, 2011).

Penyalahguna NAPZA merasa lebih percaya diri karena dukungan dari lingkungan luar seperti teman yang juga menggunakan NAPZA mau menerima subjek apa adanya sehingga subjek pun ikut menggunakan NAPZA. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya, bahwa penyalahguna NAPZA menjadi lebih percaya diri karena rasa penghargaan yang diterimanya dari orang lain. Perlu diingat bahwa cara mereka menyalahgunakan NAPZA agar dapat meningkatkan *self-esteem* merupakan hal yang tidak baik. Sejalan dengan yang disampaikan Baron dan

Donn (2004) bahwa penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun membuktikan bahwa ketika hasil penelitian yang menyangkut *self-esteem* bernilai tinggi dan baik, bukan berarti hal tersebut dapat disimpulkan sebagai hal yang selalu baik. Hal tersebut dikarenakan sifat manusia dapat menjadi sumber *self-esteem* dan sumber tersebut selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan hal ini akan meningkatkan perjuangan *self-esteem*.

Aspek keempat adalah *multiple selves* dan berada pada kategori sedang. Artinya penyalahguna NAPZA pada situasi tertentu mampu menempatkan diri sesuai kondisi dan perannya dalam interaksi sosial, namun pada situasi yang lain mereka gagal dalam menyesuaikan diri sesuai kondisi serta peran sehingga interaksi sosialnya dengan orang lain tidak berjalan dengan baik. Menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014) *multiple selves* mengacu pada peran yang seseorang mainkan dalam berbagai kontinuitas dan merefleksikannya sebagai bagian kehidupan. Hal ini merupakan bentuk usaha dalam menempatkan dan memperbaiki diri agar individu bisa menyesuaikan diri di lingkungannya se-efisien mungkin.

Berdasarkan penjelasan dari empat aspek diatas, penyalahguna NAPZA dalam penelitian perlu meningkatkan dua aspek kesadaran diri yaitu aspek kesadaran emosi dan aspek diri yang berbeda. Sedangkan untuk dua aspek lainnya diperlukan usaha

untuk mempertahankan agar mereka dapat memiliki *self-awareness* yang lebih baik agar mereka mengetahui sebab akibat dari keputusan yang mereka ambil serta dapat menyayangi diri mereka sendiri. Karena menurut Leary dan June (2012) seseorang yang memenuhi aspek-aspek kesadaran diri akan mampu mengonsep dan mengevaluasi diri sehingga mereka tidak akan melukai diri sendiri, tidak akan salah dalam memandu diri untuk sebuah tujuan, dapat menemukan kebahagiaan, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Penyalahguna NAPZA pada penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ambivalen. Kepribadian ambivalen merupakan suatu kecenderungan yang sebenarnya dimiliki oleh hampir semua orang, hanya saja ketika seseorang mengalami konflik dalam hidup yang tidak dapat terelakkan kemudian secara terus-menerus diganggu karena keambivalensian mereka. Hal tersebut akan membuat seseorang memiliki kepribadian ambivalen sebagai kepribadian yang melekat dan penyusun sisi psikologis mereka (Millon, 2011). Penyalahguna NAPZA dibagi menjadi ambivalen pasif, aktif, dan pasif-aktif.

Millon (2011) mengatakan bahwa kepribadian ambivalen pasif didasarkan antara permusuhan terhadap orang lain dan ketakutan terhadap penolakan sosial. Mereka tidak ingin dikucilkan dan dijauhi

oleh orang lain. Kemudian Duval, Paul dan Neal (2001) yang menyatakan bahwa individu dengan *self-awareness* yang tinggi akan berfokus pada kinerjanya dengan cara mengubah standar kinerja yang sebelumnya dengan tingkat yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Individu yang memperlihatkan dirinya sebagai seseorang yang rajin, disiplin, dan takut berbuat kesalahan serta mencapai kesempurnaan merupakan karakteristik individu yang berkepribadian ambivalen pasif (Millon, 2011). Berdasarkan hasil penelitian penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi. Artinya secara umum subjek sudah mampu mengenali diri sendiri baik berhubungan dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain.

Individu yang memiliki kepribadian ambivalen aktif akan menunjukkan kemalasan dan mudah kecewa yang tak berkesudahan terhadap orang lain namun kemarahan mereka tidak diluar kendali. (Millon, 2011). Berdasarkan hasil penelitian penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ambivalen aktif berada pada kategori sedang. Artinya subjek mampu mengenali rasa marah karena orang dengan kepribadian ambivalen aktif mudah marah namun tidak mengekspresikannya secara langsung. Penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ambivalen aktif akan patuh

dengan aturan pada kondisi tertentu. Namun mereka juga menyimpang dari aturan pada kondisi lainnya.

Penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif juga berada pada kategori sedang. Menurut Millon (2011) orang yang memiliki kepribadian pasif-aktif merupakan seseorang yang memiliki ciri *unstable* yaitu tidak stabil atau mudah goyah. Mereka juga cenderung menunjukkan kebutuhan akan perhatian dan afeksi dari orang lain. Penyalahguna dengan tipe kepribadian ambivalen pasif-aktif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada situasi tertentu mereka dapat sadar akan diri namun pada situasi yang lain mereka gagal menyadari diri mereka sendiri.

Penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif mengalami fluktuasi atau cepat berubah. Sehingga ketika faktor dukungan yang didapatkan lebih besar sebagai bentuk kebutuhan akan perhatian dan afeksi membuat mereka dapat memahami dan sadar akan diri. Namun karena perubahan tersebut berlangsung cepat akibat umpan balik yang dia terima dari lingkungan sekitar, membuat mereka cenderung gagal dalam memahami dan juga sadar akan diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif berada pada kategori tinggi.
2. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen aktif berada pada kategori sedang.
3. *Self-awareness* pada penyalahguna NAPZA dengan kepribadian ambivalen pasif-aktif berada pada kategori sedang.
4. Terdapat perbedaan *self-awareness* yang signifikan pada penyalahguna NAPZA berdasarkan tipe kepribadian ambivalen.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait:

1. *Stakeholder*
Untuk lembaga rehabilitasi, agar dapat membuat kondisi yang mampu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) pada penyalahguna NAPZA seperti pelatihan, penyuluhan, dan intervensi. Kemudian untuk Dinas Sosial, IPWL dan *stakeholder* lainnya agar dapat mengawasi dan membantu penyalahguna NAPZA saat membangun kesadaran diri.
2. Bagi subjek
Penyalahguna NAPZA disarankan untuk memperhatikan perilaku dan

emosi dalam kehidupan sehari-hari serta pengambilan keputusan agar dapat mengurangi situasi dan kondisi yang akan menyebabkan stress dan rasa ketidakberhargaan diri sehingga dapat memahami serta mengenali diri dengan baik dengan cara mencintai diri dan menjauhi hal yang dapat merugikan diri sendiri.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait dengan *self-awareness* dan kepribadian ambivalen agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap terkhusus pada kesadaran emosi (*emotional awareness*) agar dapat melihat bagaimana emosi bisa mempengaruhi perilaku penyalahguna NAPZA. Kemudian dalam proses pengambilan data sebaiknya melakukan wawancara mendalam yang disertai observasi. Tak hanya itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan jumlah sampel dengan kriteria lain dan dalam membuat alat ukur harus lebih memenuhi karakteristik subjek yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, F. (2017, Agustus 16). Kasus narkoba meningkat tiap tahun, Sumbar posisi 24 di Indonesia. *Padang today*.

- Diakses 8 Oktober 2018 dari <http://www.padang-today.com/kasus-narkoba-meningkat-tiap-tahun-sumbar-posisi-24-di-indonesia/>
- BNN. (2017). *Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan keluarga*. Jakarta: Puslitdatin
- BNN. (2018). *Indonesia: narkoba dalam angka 2017*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Baron, R. A., & Donn, B. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bradberry, T. (2008). *The personality code*. Jakarta: Beranda
- Daryanto. (2014). *Teori komunikasi*. Malang: Gunung Samudera
- Dirsyah, Y. S. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pengguna narkoba di Lembaga Pemasayarakatan kelas II A Muaro Padang tahun 2015. [Skripsi Online]. Padang: Universitas Andalas. Diakses 10 Maret 2019 dari repo.unand.ac.id
- Duval, T. S., Paul, J. S., & Neal, L. (2001). *Self-awareness & causal attribution*. New York: Springer Science & Bussiness Media, LLC
- Feist, J., & Gregory, J. F. (2012). *Teori kepribadian* (diterjemahkan oleh Handrianto). Jakarta: Salemba Humainika
- Gunawan, W. (2006). *Keren tanpa narkoba*. Jakarta: PT Grasindo
- Goleman, D. (2003). *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi* (diterjemahkan oleh Widodo, A. T. K.). Jakarta: PT Garamedia
- Ima. (2018, Juli 16). Sumatera Barat menduduki rangking ke-3 penyalahgunaan narkoba. Sumbarsatu
- Diakses 8 Oktober 2018 dari: [Sumbarsatu.com.http://www.sumbarsatu.com/berita/18688-sumatera-barat-menduduki-rangking-ke3-penyalahgunaan-narkoba](http://www.sumbarsatu.com/berita/18688-sumatera-barat-menduduki-rangking-ke3-penyalahgunaan-narkoba)
- Leary, M. R., & June, P. T. (2012). *Handbook of self and identity*. New York: Oxford University Press
- Mayasanti, L. T. (2006). Hubungan antara dukungan orang tua dan konsep diri remaja mantan penyalahguna napza yang sedang menjalani program rehabilitasi di balai kasih sayang pardi siwi jakarta [Skripsi Online]. Jakarta: Universitas Kristen Maranatha. Diakses 10 Maret 2019 dari: <https://repository.maranatha.edu/4831/>
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality* (3rd ed.). Canada: John Wiley & Son, Inc
- Munawaroh, J. (2017). Pengendalian emosi pada pecandu narkoba di institusi penerima wajib lapor (IPWL) yayasan mitra alam surakarta. [Skripsi Online]. Surakarta: IAIN Surakarta. Diakses 10 Maret 2019 dari: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1924/1/jumlahtum%20munawaroh.pdf>
- Nevid, J. S. (2016). *Essentials of psychology concepts and applications* (5th ed.). Canada: Cengage Learning
- Papalia, D. E., Sally, W. O., & Ruth, D.F. (2008). *Human development: psikologi perkembangan* (9th ed.) (diterjemahkan oleh Anwar, A. K.). Jakarta: Kencana
- Partodiharjo, S. (2007). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyo, B., & Lina, M. J. (2008). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Schroeder, D. J., Frederick, X. G., Timothy, W. S., Rick, E. I., Kathy, P., & Sharon, S. B. (1985). Self-awareness and self-confrontation: self-focused attention on members of clinical population. *Journal of Personality and Social Psychology*. 4 (3). 662-675
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Steven, J. S. & Howard, B. E. (2006). *Emotional intelligence and your success*. Canada: John Wiley & Sons Canada
- Sarwono, S. & Eko, A. M. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi penelitian: petunjuk praktis untuk peneliti semula*. Yogyakarta: UGM Press
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian*. Malang: UMM Press